



## **DIALEKTIKA FILSAFAT DALAM SEJARAH ISLAM: PEMIKIRAN DAN PROBLEMATIKANYA**

**Muhammad Nazhif Islam**  
Universitas Darussalam Gontor

**Achmad Reza Hutama Al-Faruqi**  
Universitas Darussalam Gontor

---

### **Abstrak**

---

**Kata kunci:**

Filsafat Islam;  
Studi Islam;  
Sejarah Pemikiran  
Islam

---

Filsafat Islam memiliki sejarah yang cukup panjang dengan problematikanya baik dari dalam tubuh umat Islam sendiri maupun dari luar. Filsafat yang berasal dari Yunani sudah pasti memunculkan penilaian, kecaman, bahkan penolakan dari sebagian kalangan Islam. Al-Ghazālī (1058-1111 M) dengan bukunya Tahāfut al-Falāsifah, yang kemudian membuat stigma tentang filsafat kian memburuk bahkan mati pada waktu itu, yang kemudian muncul counter dari seorang Ibn Rusyd dengan bukunya Tahāfut At-Tahāfut. Artikel ini menyorot bagaimana pemikiran para filosof dan sarjana muslim dalam menanggapi filsafat serta menyebutkan alasan dibalik itu, yang kemudian akan dikemas dalam bentuk pasang-surut perkembangan filsafat Islam. Artikel ini juga akan membantu menguraikan asal usul Filsafat ada dan kedudukannya dalam tradisi berpikir dalam Islam, dan filsafat sebagai perpaduan antara wahyu dan akal. Artikel ini dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analisis yang berfokus pada sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam ternyata sebuah prinsip seorang Muslim yang sejak dahulu menjadi semangat untuk terus menerus mencari kebenaran oleh karena itu filsafat Islam memiliki peran yang penting dalam studi Islam, dan bukan untuk ditolak, melainkan terus dikembangkan.

**Abstract****Keywords:**

*Islamic philosophy;  
Islamic studies;  
history of islamic  
thought*

*Islamic philosophy has a long history of problems, both within and outside the Muslim body. Philosophy that originated in Greece has certainly given rise to judgment, condemnation, and even rejection from some Islamic circles. Al-Ghazālī (1058-1111 AD) with his book *Tahāfut al-Falāsifah*, which later made the stigma about philosophy worse and even led to his death, and which later appeared on the counter of an Ibn Rusyd with his book *Tahafut At-Tahafut*. This article highlights the thinking of Muslim philosophers and scholars in response to philosophy and mentions the reasons behind it, which will then be packaged in the form of the ups and downs of the development of Islamic philosophy. This article will also help decipher the origins of philosophy, its position in the tradition of thinking in Islam, and philosophy as a fusion between revelation and reason. This article's discussion uses a descriptive-analytical method that focuses on history. The results of this study can help recognize the role and position of philosophy in the intellectual history of Islam, which is then able to determine attitudes and views towards philosophy.*

**Pendahuluan**

Bahasan mengenai perkembangan dan sejarah khazanah pemikiran dan keilmuan Islam, khususnya filsafat Islam bukan sesuatu hal yang bisa dianggap remeh. Karena banyak aspek dan hubungan yang harus dipahami, dijelaskan dan diuraikan. Kekeliruan dalam meneliti dan menguraikan dapat mengakibatkan salah persepsi yang bisa menimbulkan salah menilai dan mengambil kesimpulan. Timbul kelompok yang beranggapan bahwa filsafat Islam sama halnya dengan filsafat Yunani, setidaknya merupakan salah satu contoh dari salahnya menilai dan menyimpulkan. Pendapat seperti ini muncul berdasarkan kenyataan bahwa telah terjadi kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Bani Umayyah (661-750 M), kemudian dilanjutkan secara serius pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah (750-1258), bahkan sampai-sampai dibentuk sebuah kelompok khusus yang bertugas

berpencar ke negeri-negeri sekitar untuk mencari buku pengetahuan apa saja yang pantas diterjemahkan dan dikembangkan.<sup>1</sup>

Meskipun kegiatan penerjemahan itu memang terjadi dan benar adanya, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa filsafat Islam berasal dari Yunani, karena nyatanya, filsafat yang dihasilkan oleh filosof Muslim berbeda dengan milik Yunani. Oliver Leaman mengatakan dengan jelas di dalam bukunya *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy* yang diterjemahkan oleh Amin Abdullah, “Keliru besar kalau beranggapan bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani”.<sup>2</sup>

Proses penerjemahan buku-buku filsafat Yunani bukan tanpa alasan atau atas dasar suka, melainkan memang karena kebutuhan akal. Terkait hal itu, Majid Fakhry mengungkapkan penerjemahan itu terjadi karena dorongan kebutuhan untuk menyelidiki makna yang lebih dalam tentang konsep-konsep teologis dan proses dialektis yang sering muncul dalam perdebatan kristologis.<sup>3</sup> Dikarenakan saat itu banyak muncul doktrin dari wilayah Iran, India, Persia yang bersifat hiterodok, berawal dari pencarian bebas yang berubah bentuk menjadi pemikiran bebas seperti penolakan terhadap wahyu.<sup>4</sup> Oleh karenanya, para sarjana Muslim (*ulama*) merasa perlu untuk mencari sistem berpikir rasional dan argumen yang lebih kuat untuk dapat menjawab tantangan tersebut.

Pemikiran rasional, kritis, sistematis, dan radikal inilah yang kemudian oleh Syamsudin Arif, Dinar Dewi Kania, dan Ahmad Azhar Basyir, lebih

---

<sup>1</sup> Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 227; Sunardji Dahri Tiam, *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodisasi Dan Aktualisasi* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 25; A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 2018, 25.

<sup>2</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, ed. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), 8.

<sup>3</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004), 11.

<sup>4</sup> A. Khudori Soleh, “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam,” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 71; Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 12. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

dikenal dengan nama Filsafat.<sup>5</sup> Proses demikian yang berakar dari Al-Qur'an, serta sunnah Nabi sebagai inspirasi, dasar dan prinsip, dinamakan Filsafat Islam. Dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr, "*Islamic philosophy, like everything else Islamic, is deeply rooted in the Qur'an and Hadits*".<sup>6</sup>

Dalam memahami sumber filsafat Islam yang berupa wahyu berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, memerlukan penalaran dan metodologi, Khudori Soleh dalam bukunya menyebutkan ada tiga model epistemologi yang dikenal dalam Islam: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.<sup>7</sup> Ketiganya tidak dapat digunakan secara parsial, tetapi harus digunakan secara universal atau bersama-sama. Ketiganya saling terikat untuk saling mendukung, mengisi, mengkritik, dan memperbaiki kekurangan yang melekat pada masing-masing.<sup>8</sup> Hal ini berarti al-Qur'an (*wahyu*) sebagai sumber inspirasi bagi akal dalam menemukan kebenaran, dan bahwa akal memiliki kedudukan penting baginya.

Namun ada juga pandangan yang menolak pengertian filsafat seperti yang ada di atas. Filsafat dianggap sebagai *ulum al-awail* yang dianggap menyesatkan dan sangat diragukan kebenarannya, mempelajarinya dianggap suatu peremehan terhadap agama.<sup>9</sup> Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) dalam bukunya *Tabāfut al-Falāsifah* mengkritik pemikiran filosof sebelumnya. Menurutnya ada beberapa ajaran para filosof yang mengarahkan kepada kekufuran.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> (Lihat Husaini, 2019, p. 13; Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam, 1993)

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, ed. Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (Routledge, 1996), 68.

<sup>7</sup> *Bayani* yakni pendekatan melalui teks-teks kitab suci, Al-Qur'an dan Sunnah, menghasilkan disiplin fiqh dan teologi; *Irfani* yakni pendekatan melalui intuisi, menghasilkan teori besar pada tasawuf; *Burbani* pendekatan melalui akal, rasio.

<sup>8</sup> A. Khudori Soleh, "Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer," *Jurnal* (2013): 10.

<sup>9</sup> Tiam, *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodisasi Dan Aktualisasi*, 30.

<sup>10</sup> Tiga ajaran filosof yang dimaksud adalah, *Pertama*, keyakinan para filosof sebelumnya bahwa alam ini kekal. *Kedua*, pernyataan bahwa Tuhan tidak mengetahui detail-detail suatu perkara. *Ketiga*, pengingkaran terhadap kebangkitan jasad pada hari

Pendapat lain yaitu dari ‘Afaf binti Hasan bin Muhammad Mukhtar dalam disertasinya, menyatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran asing yang bersumber dari luar Islam, karena sumbernya berasal dari Yunani.<sup>11</sup> Pendapat yang paling tegas dikeluarkan oleh Ibnu as-Shalah, mengatakan, “Filsafat merupakan pokok kebodohan dan penyelewengan, bahkan kebingungan dan kesesatan”.<sup>12</sup>

Tulisan ini dimaksudkan dimaksudkan untuk menyorot bagaimana pemikiran para filosof dan sarjana muslim dalam menanggapi filsafat serta menyebutkan alasan dibalik itu, dan akan mencoba membantu menguraikan asal usul Filsafat ada dan kedudukannya dalam tradisi berpikir dalam Islam, dan filsafat sebagai perpaduan antara wahyu dan akal.

### Asal Muasal Filsafat dalam Islam

Menurut Harun Nasution, pemikiran filosofis masuk masuk ke dalam dunia Islam melalui filsafat Yunani di Persia, Suria, Mesopotamia, dan Mesir. Kebudayaan Yunani datang ke daerah-daerah itu dikarenakan adanya ekspansi Alexander ke Timur pada tahun 331 SM.<sup>13</sup>

Bukti otentik kebudayaan Yunani (filsafat) di Timur waktu itu adalah adanya perpustakaan terbesar di dunia tentang pemikiran Yunani sekitar abad pertama dan kedua masehi.<sup>14</sup> Kebudayaan Yunani terus berkembang di Timur Tengah, dengan kota-kotanya yang terkenal, seperti Harran, Antiqe, Edessa, dan Bactra. Inilah kota-kota strategis yang menjadi sentral berkembangnya kebudayaan Yunani, yang pada gilirannya dikuasai oleh Islam.<sup>15</sup> Di sinilah awal perjumpaan kebudayaan Yunani dengan Islam.

---

kiamat.

<sup>11</sup> Afaf binti Hasan bin Muhammad Mukhtar, *Tanaqudzū Ahlu Al-Abwa Wa Al-Bida’ Fi Al-Aqidah* (Saudi Arabia: Maktabah al-Rusyd, n.d.), 104.

<sup>12</sup> Abdul Mu’mi Amin Qal’aji, *Fatawa Wa Masail Ibn As-Shalah* (Darul Ma’rifah, n.d.), 209–212.

<sup>13</sup> Maftukhin, “Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitasi dan Produksi,” *al-’Adalah* 16, no. 2 (2013): 335.

<sup>14</sup> Maftukhin, “Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitasi dan Produksi,” 336.

<sup>15</sup> Effat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, ed. Ahmad Rofi’ Usman (Bandung:

Pada mulanya, peradaban Arab meski telah berhubungan dengan kota-kota pusat budaya Yunani di Syria, tetapi tetap saja tidak dapat mempengaruhi budaya Arab, karena memang mentalitas bangsa Arab dan alamnya yang tidak memberikan kesempatan untuk membuka pikiran secara mendalam untuk melakukan perenungan. Barulah setelah Islam datang, peradaban Arab bisa dikatakan tercerahkan, Arab menjadi apresiatif terhadap kebudayaan Yunani.<sup>16</sup>

Mengambil dari apa yang disampaikan oleh Khudori Soleh dari Anton Bekker, bahwasannya pemikiran Arab bersifat dualistis, diskontinu, dan analogis, sementara corak utama dari pemikiran filsafat adalah sintetis, kontinu, dan dialogis.<sup>17</sup> Dilihat dari sisi epistemologi, metode Arab ini lebih dikenal sebagai *bayani* dan filsafat dikenal dengan *burhani*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena perkembangan ilmu di Arab bersifat burhani tersebut, pada waktu kedatangan Islam, terbentuk juga sistem yang sama. Disebutkan oleh George Atiyeh, pengembangan keilmuan dalam Islam sejak awalnya menempuh jalan yang berbeda, *pertama*, jalan ortodoks (salaf), menuju kepada pembangunan dan pengembangan ilmu-ilmu *bayani*, seperti filologi, sejarah, dan yurisprudensi (*fiqh*), *kedua*, jalan kurang ortodoks yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Jalan ini menggunakan metode *burhani* yang mengarah kepada pengembangan ilmu-ilmu rasional, seperti filsafat, astronomi, matematika, astrologi, fisika, dan geografi.<sup>18</sup>

Tradisi tulis-menulis terhadap ilmu-ilmu keislaman, seperti tata bahasa Arab, sejarah dan riwayat-riwayat, *fiqh* dan *aqidah* serta ilmu-ilmu lain sudah berkembang sejak awal Islam, dengan demikian karya ilmiah

---

Pustaka, 1986), 76.

<sup>16</sup> Maftukhin, "Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitas Dan Produksi," 336.

<sup>17</sup> Dr. H.A. Khudori Soleh, "Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer," 36.

<sup>18</sup> George Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, ed. George Atiyeh and Kasidjo (Bandung, 1983), 3.

dalam Islam mulai nampak dengan jelas. Perkembangan kedua metode diatas (*bayani* dan *burhani*) berkembang secara seimbang pada masa khalifah Abbasiyah, dimana penerjemahan buku-buku Yunani, India, Iran kedalam bahasa Arab telah berlangsung cukup signifikan.<sup>19</sup> Dibarengi dengan penterjemahan tersebut, kemudian metode burhani lebih dominan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan metode burhani memperoleh bentuk Arab Muslimnya dan mencapai ketinggian yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.<sup>20</sup>

Ada anggapan bahwa pertemuan kebudayaan Islam dengan Yunani dalam hal pengetahuan, hanya sebagai penerima (*reception*), pencatat (*preservation*), dan penyampai (*transmission*) tradisi Yunani. Padahal sesungguhnya pengetahuan dalam Islam merupakan suatu entitas yang tidak bisa dilepaskan dari ruh budaya Islam itu sendiri. Merekalah para pemikir muslim yang melakukan analisis-kritis dan polesan Islami terhadap pemikiran Yunani.<sup>21</sup> Al-Attas dalam bukunya *Historical Fact and Fiction*, mengungkapkan bahwa bangunan intelektual dalam Islam yang membentuk sebuah peradaban itu adalah hasil dari proses kolektif-selektif-kreatif yang dinamakan Islamisasi, tidak hanya meng-adopsi, tetapi juga meng-adaptasi agar tidak bertentangan dengan tata nilai Islam.<sup>22</sup>

Penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab dimulai pada Bani Abbasiyah (750-1258 M) tepatnya pemerintahan Harun al-Rasyid pada tahun 786 M.<sup>23</sup> Yang pada mulanya, yang diutamakan yaitu buku-buku kedokteran, matematika dan juga buku yang lain, termasuk buku filsafat. Pemikiran filosofis ini semakin berkembang dengan dibentuknya kelompok penterjemah yang dipimpin oleh seorang Nasrani

<sup>19</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Pandangan Hidup Dan Tradisi Intelektual Islam" (n.d.): 11, <http://www.insistnet.com>.

<sup>20</sup> A. Khudori Soleh, "Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer," 35.

<sup>21</sup> Maftukhin, "Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitasi Dan Produksi," 337.

<sup>22</sup> Syamsuddin Arif, "Peradaban Islam, Sains, Dan Khilafah" (n.d.): 2.

<sup>23</sup> Tiam, *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodisasi Dan Aktualisasi*, 25.

yang bernama Hunain bin Ishaq atas perintah dari Khalifah Al-Makmun, menerjemahkan besar-besaran buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab.

Dimulainya buku-buku filsafat yaitu pada masa pemerintahan Al-Makmun pada tahun 811 M, dengan dibentuknya *Bait Al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan perpustakaan yang memuat keilmuan seperti, kedokteran, matematika, optika, geografi, dan lain-lain.<sup>24</sup> yang kemudian melahirkan seorang tokoh yang dianggap filosof pertama dalam Islam, yakni al-Kindi (801-873).<sup>25</sup> Maka mereka mempunyai corak kepribadian tersendiri dan memperdalam apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan menambah karya yang dapat digunakan untuk kemanusiaan seluruhnya, seperti dalam masalah astronomi, , kimia, tasawwuf dan terutama filsafat.<sup>26</sup>

Program penerjemahan atas buku-buku filsafat Yunani tersebut dilakukan secara masif karena memang adanya kebutuhan akal akan hal itu. Yaitu, bahwa saat itu muncul banyak doktrin yang melenceng yang datang dari wilayah Iran, India, Persia atau daerah lain dari pinggiran Islam.<sup>27</sup> Untuk menjawab serangan doktrin-doktrin ini, para sarjana muslim (ulama) merasa perlu untuk mencari sistem berpikir rasional dan argumen-argumen yang lebih kuat.

Namun demikian, sebelum proses penterjemahan itu terjadi, sistem berpikir rasional telah berkembang sedemikian pesat pada masyarakat Arab-Islam, maka menghasilkan yaitu *fiqh* (yurisprudensi) dan *kalam* (teologi). Dalam teologinya, dapat dilihat dari munculnya Mu'tazilah, Khawarij dan Syi'ah. Dalam bidang fiqh, penggalan hukum (*istinbath*) menggunakan nalar rasional dengan istilah *istihsan*, *istihlah*, *qiyas*, dan yang lain. Dalam contohnya yaitu empat Imam madzhab yang sangat terkenal yaitu Imam Abu Hanifah (699–767 M), Imam Malik (716–796 M), Imam

---

<sup>24</sup> “Pola Gerakan Intelektual Islam” (n.d.): 4.

<sup>25</sup> Dr. H.A. Khudori Soleh, “Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer,” 25.

<sup>26</sup> Maftukhin, “Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitasi Dan Produksi,” 345.

<sup>27</sup> Soleh, “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam,” 71. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1



Syaff'i (767–820 M), dan Imam Ahmad bin Hanbal (780–855 M), hidup sebelum penerjemahan filsafat Yunani berlangsung.<sup>28</sup>

Hal diatas menunjukkan bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran rasional filosofis yang berjalan baik dalam tradisi keilmuan Islam, yakni dalam kajian teologis dan hukum. Bahkan, pemikiran rasional inilah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam, bukan sebaliknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka proses kodifikasi dan transmisi filsafat Yunani ke Islam adalah suatu proses panjang yang kompleks yang banyak dipengaruhi oleh keyakinan, kondisi budaya, dan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan Oliver Leaman dan Alparslan Acikgenc. Filsafat Islam tidak bermula dengan al-Kindi dan berhenti pada kematian Ibnu Rusyd. Karena bangunan filsafat Islam sebagai produk dialetika unsur-unsur umat Islam sendiri dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an yang menduduki posisi sentral kehidupan spiritual-intelektual dalam kehidupan umat Islam. Yang berarti filsafat Islam itu sangat kaya dan luas.<sup>30</sup>

## Pasang Surut Pemikiran Filsafat Islam

Pemikiran filsafat Islam dikenalkan oleh al-Kindi (806-875), pasca penerjemahan atas buku-buku Yunani, pertama kali. Dalam buku *Falsafah al-'Ula* yang dipersembahkan kepada al-Mu'tasim, al-Kindi menulis tentang objek bahasan dan kedudukan filsafat, serta ketidaksenangannya pada orang-orang yang anti filsafat. Namun karena pada waktu itu referensinya masih sedikit dan mendominasinya para fuqoha', maka apa yang ditulis oleh al-Kindi ini tidak terlalu nampak.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> A. Khudori Soleh, "Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer," 25.

<sup>29</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 67. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>30</sup> Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 13.

<sup>31</sup> Tiam, *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodeisasi Dan Aktualisasi*, 71.

Akan tetapi, para penerima filsafat pada masa-masa penerimaannya, masih belum sempat menyusun sistem pemikiran baru, datangnya penolakan terhadap filsafat karena filsafat dianggap sebagai *ulum al-awail* yang dianggap menyesatkan. Pendapat ini diwakili oleh sebagian kalangan ulama salaf, seperti Imam Ibnu Hanbal (780-855 M) dan orang-orang yang sepikiran dengannya. Mereka menunjukkan sikap yang tidak kenal kompromi terhadap ilmu-ilmu filosofis.<sup>32</sup> Dengan sebab ini para *fugoha* menaruh curiga pada para filsuf karena ilmu tersebut sangat diragukan kebenarannya. Sebab itu, banyak filosof Islam yang difitnah, buku-bukunya dibakar, seperti yang dialami oleh Ibnu Rusyd.

Menurut George Atiyeh, penentangan kalangan salaf tersebut disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, kekhawatiran sebagian kalangan ulama fiqh bahwa ilmu-ilmu filosofis akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat umat Islam terhadap ajaran agamanya. *Kedua*, kenyataan bahwa mayoritas dari mereka yang menerjemahkan filsafat Yunani atau mempelajarinya adalah orang-orang non-Muslim, yang itu semua memunculkan kecurigaan atas segala kegiatan intelektual dan perenungan yang mereka lakukan. *Ketiga*, usaha untuk melindungi umat Islam dari paham-paham lain yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam yang ditimbulkan dari pikiran-pikiran filosofis.<sup>33</sup>

Penentangan dan kecurigaan kaum *salaf* terhadap ilmu-ilmu filsafat memang bukan tanpa sebab. Karena memang, tidak sedikit tokoh Muslim yang belajar filsafat akhirnya justru meragukan dan bahkan mengkritisi ajaran Islam sendiri. Contohnya adalah Yahya ibn Ishaq al-Rawandi (827-911) dan Ibnu Zakaria al-Razi (865-925) yang menolak konsep kenabian setelah belajar filsafat.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 71. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>33</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam., 73. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>34</sup> Menurut Ibrahim Madkur, Ibnu Rawandi pernah berhubungan dengan kaum Mukhtalif dan dianggap sebagai salah satu muridnya yang paling cerdas, sebelum  
Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 3, No. 2, Mei - Oktober 2022

Penolakan oleh Ibnu Hanbal pada masa al-Mutawakkil (847-861) mencapai puncaknya, dibuktikan dengan dipecat dan digantinya pejabat pemerintah yang berpaham mu'tazilah dan ahli filsafat diganti dengan orang dari kalangan salaf. Al-Kindi termasuk di dalamnya.<sup>35</sup>

Kemudian sepeninggal al-Kindi, muncul tokoh filsafat yang lain, contohnya ar-Razi (865-925) tokoh yang dikenal sebagai orang yang ekstrim dalam teologi dan juga dikenal sebagai seorang rasionalis murni yang hanya mempercayai akal.<sup>36</sup> Dan juga al-Farabi (870-950), tokoh yang mempunyai pengaruh besar pada pemikiran sesudahnya ini, tidak hanya mengembangkan pemikiran-pemikiran metafisika Islam melainkan juga memberikan landasan bagi pengembangan keilmuan pada umumnya.

Pemikiran filsafat kemudian semakin jaya dalam pemikiran Arab-Islam pada masa Ibnu Sina (980-1037 M). Ibnu Sina mengembangkan lebih lanjut konsep emanasi al-Farabi, dengan cara menggabungkan antara prinsip Neo-Platonisme Yunani, tauhid Islam, dan filsafat Timur yang mistik dan simbolik sehingga melahirkan sistem pemikiran yang khas.<sup>37</sup> Pada saatnya kemudian pemikiran ini mendorong lahirnya konsep emanasi yang lebih lengkap di tangan Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191M) yang terkenal dengan filsafat *Isyraqiyyah*-nya.

Kemudian setelah masa Ibnu Sina, datang Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) bersama bukunya *Tabāfut al-Falāsifah* meyudahi kegiatan filsafat. Menurutnya, ada tiga ajaran para filosof yang mengarah kepada kekufuran. Pertama, keyakinan para filosof sebelumnya bahwa alam ini kekal. Kedua, pernyataan bahwa Tuhan tidak mengetahui detail-detail suatu perkara. Ketiga, pengingkaran terhadap kebangkitan jasad pada hari kiamat.<sup>38</sup>

---

kemudian balik menyerang Muktaẓilah. Ibnu Rawandi termasuk tokoh yang masih asing dalam kajian filsafat Islam. Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, h 84.

<sup>35</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 74.but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>36</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam., 72.but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>37</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam., 75.but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>38</sup> Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," 15.

Namun yang perlu menjadi garis bawah adalah Al-Ghazālī (1058-1111 M) hanya mengkritik aspek metafisikanya yang merupakan produk pemikiran, yang dinilai dapat menyerat pada kekufuran, dan bukan ilmu logika atau epistemologinya yang merupakan alat atau sistem, sesuatu yang menjadi inti dari kajian filsafat, karena Al-Ghazālī (1058-1111 M) mengakui pentingnya logika dalam pemahaman dan penjabaran ajaran-ajaran agama.<sup>39</sup>

Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) juga membagi ilmu mereka dalam enam kategori: yang tercela dan yang tidak tercela (*ma yudhammu minha wa ma la yudhammu*), yang bisa membuat orang jadi kafir dan yang tidak menyebabkan kufur (*ma yukaffaru fihī qa'iluhu wa ma la yukaffaru*), dan yang dapat menjadikannya ahli bid'ah dan tidak membuatnya begitu (*ma yubadda'u fihī wa ma la yubadda'u*). Kemudian dari segi akidah, para filsuf dikelompokkan menjadi tiga golongan: (1) ateis (*al-dabriyyun*) yaitu filsuf materialis yang mengatakan alam ini kekal abadi dan tidak diciptakan Tuhan; (2) naturalis (*al-tabi'iyyun*) yaitu mereka ahli fisika, biologi, anatomi (kedokteran) yang mengakui adanya Sang Pencipta tetapi tidak mengakui kehidupan sesudah mati karena menganggap kehidupan semua makhluk bermula dan berakhir di sini dan segalanya di alam ini berjalan dengan sesuai dengan ketetapanannya; (3) golongan ahli metafisika seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles yang ajaran-ajarannya juga banyak mengandung kesesatan dan kekeliruan.<sup>40</sup>

Artinya, Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) tidak menolak keseluruhan filsafat, akan tetapi bersikap kritis-selektif, ada yang harus dibuang dan ada yang bisa dipertahankan. Jadi anggapan jika beliau menolak mentah-mentah filsafat adalah tidak tepat. Akan tetapi, dengan tokoh sebesar Al-Ghazālī (1058-1111 M), mampu membuat masyarakat menolak filsafat.

<sup>39</sup> A. Khudori Soleh, *Skeptisme Al-Ghazali* (Malang: UIN Press, 2009), 63.

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Taba'at Al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*, ed. Ahmad Maimun, IV. (Bandung: Penerbit Marja, 2016); Al-Ghazali, *Al-Munqidh Min Al-Dalal*, ed. Abd Al-Munim Al-Ani (Damaskus, n.d.), 55.

Pemikiran filsafat kemudian muncul kembali dalam kancah pemikiran Islam pada masa Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Lewat tulisannya dalam *Tabafut al-Tabafut*, Ibnu Rusyd berusaha menghidupkan kembali pemikiran filsafat setelah sempat tenggelam akibat dari kritikan Al-Ghazālī. Ibnu Rusyd memberikan kontribusi yang besar kepada perkembangan filsafat Islam, yaitu berhasil mempertemukan antara agama dan filsafat. Berbeda dengan al-Farabi (870-950 M) yang mempertemukan dua hal tersebut pada aspek metafisikanya dan Ibnu Sina (980-1037 M) pada aspek fungsionalnya.

Ibnu Rusyd memberi catatan terhadap metode *burhani* yang digunakan dalam ilmu filosofis tidak hanya milik filsafat, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis ilmu-ilmu keagamaan (wahyu), oleh karenanya bisa digunakan sebagai premis-premis primer, tidak hanya dari analisis rasional. Sehingga nantinya, hasil dari analisis wahyu sebanding dengan analisis ilmu-ilmu filosofis atau analisis rasional. Ibnu Rusyd juga berhasil mempertemukan keduanya dalam tujuan yang sama, yang mana pada akhirnya bahwa wahyu dan rasio, agama, dan filsafat, sama-sama mengajak dan ingin menggapai kebenaran, maka kebenaran yang satu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang lain.<sup>41</sup>

Setelah masa Ibnu Rusyd (1126-1198 M), gejala pemikiran filsafat Islam dianggap tamat, selesai, berhenti dikarenakan tidak adanya tokoh yang muncul kembali. Pemikiran filsafat Islam terus berkembang pesat dan lebih luas, hanya saja berubah haluan. Jika sebelumnya pemikiran filsafat bersifat ‘mandiri’ lewat perenungan-perenungan rasional murni, tidak terkait dengan sistem-sistem pemikiran yang lain, berubah haluan dengan cara bergabung atau bersinergi dengan pemikiran tasawuf yang saat itu mulai berkembang pesat. Dan jika sebelumnya kajian filsafat banyak didiskusikan oleh masyarakat Sunni, setelah masa Ibn Rusyd, banyak dibahas oleh masyarakat Syiah.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Soleh, “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam,” 79; Ibnu Rusyd, “Fasl Al-Maqal,” in *Falsafah Ibn Rusyd* (Beirut: Darul Afaq, 1978).but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>42</sup> A. Khudori Soleh, “Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer,” 79.

Kemudian dari sana muncul seorang tokoh filsuf-sufistik besar yang terkenal, ada Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191 M) di Syiria, yang terkenal dengan filsafat Iluminasi atau *isyraqiyyah*-nya, yang mana merupakan suatu ajaran yang berusaha mensinergikan sistem berpikir rasional filosofis dengan ketajaman hati sufistik (*mukasyafah*). Ada juga Ibnu Arabi (1165-1240 M) di Andalus, yang terkenal pikiran-pikirannya hingga disandingkan dengan gelar *Muhy ad-Din* (Penghidup Agama)<sup>43</sup> Ada juga Nasir ad-Din At-Thusi (1201-1274 M) di Khurasan, yang mencoba menghidupkan filsafat Ibnu Sina (980-1037 M)

Perkembangan filsafat Islam belum berhenti sampai disitu, muncul kemudian tokoh filsuf seperti Shadr al-Din al-Syirazi yang dikenal dengan Mulla Sadra (1571-1640 M), pendiri Filsafat Transenden (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*). Secara epistemologis, filsafat ini tidak hanya menggunakan kekuatan rasio (filsafat) dan kemampuan intuitif (sufistik) melainkan juga mendasarkan diri pada teks suci.<sup>44</sup>

Pada abad-abad setelahnya, semakin bermunculan para filosof Muslim yang menggabungkan pemikiran filsafat dengan tasawuf. Antara lain, Ahmad ibn Zayn al-Din ibn Ibrahim al-Ahsa'i (1753-1826 M) pendiri mazhab Shaikhi di Iran, dan Mulla Hadi Sabzavari (1797-1873), seorang filsuf, teolog sekaligus penyair.<sup>45</sup>

## Babak Baru Filsafat Islam: Masa Modern

Memasuki abad ke-19, Filsafat Islam modern kembali berkembang, tepatnya antara 1850-1914 M, ketika umat Islam menyadari ketertinggalannya dengan kemajuan peradaban Eropa. Berawal dari

---

<sup>43</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 79. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

<sup>44</sup> Jalaluddin Rahmat, "Hikmah Muta'aliyah Filsafat Pasca Ibn Rusyd," *Al-Hikmah* (n.d.): 78;

<sup>45</sup> Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 81. but philosophy of Islam are not based on it, because; (1

Syiria kemudian berkembang di Mesir. Bisa dikatakan pergerakan umat Islam untuk kembali mengembangkan khazanah pemikiran Islam klasik, termasuk filsafat, didorong oleh rasa sadar akan ketertinggalan atas kemajuan peradaban Eropa.<sup>46</sup>

Kesadaran tersebut tampak dari berbagai gagasan pembaharuan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam, seperti Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, yang menyatakan bahwa ajaran Islam pada dasarnya bersifat rasional, sehingga ajaran Islam tetap relevan di dunia modern dalam menghadapi pemikiran dan kemajuan teknik Barat.<sup>47</sup>

Di Maroko, ada Muhammad Abid Al-Jabiri, melalui pemikirannya tentang kritik nalar Arab. Ia mengkritik dikotomi antara pola pikir kalangan islam (salaf) yang terpaku pada Islam di masa lalu dan kalangan Islam yang terpengaruh oleh Barat yang liberal yang melalui renaissance hanya melahirkan kolonialisme. Solusinya adalah membebaskan nalar kritik Arab dari ikatan bahasa dan teologi masa lalu yang telah ia tulis dalam karyanya tentang trilogi kritik nalar Arab.<sup>48</sup> Al-Jabiri juga menyatukan pembelajaran metode tradisional (*turats*) dengan metode kontemporer (*hadatsah*), yaitu pengkajian turats filsafat yang disebutnya “pembacaan kontemporer terhadap khazanah lama (tradisional)” (*qira’ah mu’ashirah li al-turats*).<sup>49</sup>

Di Mesir, ada tokoh Hasan Hanafi yang concern pada proyek pembebasan, slogan yang terkenal, “dari akidah ke revolusi” (*min al-aqidah ila al-tsauroh*), ia menulis sebuah karya sebagai representasi dari pemikirannya, yaitu *Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istighrab* (Pengantar Oksidentalisme).

---

<sup>46</sup> Wardani Wardani, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum),” *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 27.

<sup>47</sup> Wardani Wardani, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum),” 28.

<sup>48</sup> Karya-karya tersebut adalah: *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi* (Formasi Nalar Arab), *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi* (Struktur Nalar Arab), *al-‘Aql al-Siyasi al-‘Arabi* (Nalar Politik Arab)

<sup>49</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Nahnu Wa Al-Turats: Qira’ah Muashirah Fi Turatsina Al-Falsafi* (Beirut: Markaz Tsaqofi al-Arabi, 1986), 21–23.

Di Afrika, ada Ali Mazrui yang berupaya mempertemukan antara faktor-faktor terkait dalam teologi Islam dengan realitas-realitas global kontemporer. Ia mengusulkan perlunya mempertemukan antara ide tentang *jihad* monotheistik Islam (perjuangan universal), agenda kemanusiaan, dan anti-rasis Islam serta mengusulkan perlunya kerjasama ekonomi global.<sup>50</sup>

Pembaharuan Islam itu di samping merupakan reaksi terhadap Barat, juga merupakan upaya mencari keselarasan atau melakukan sintesis antara pemikiran Barat dan pemikiran Islam, sehingga pemikiran filsafat Islam modern dipengaruhi oleh filsafat Barat. Di Barat telah berkembang tren-tren pemikiran filsafat, diantaranya, positivisme, fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, dan post-strukturalisme/ post-modernisme. Di Irak, ada upaya untuk mempertemukan filsafat Barat dengan Islam, seperti yang dilakukan oleh Baqir Shadr, melalui karyanya, *Falsafatuna*, mengemukakan tinjauan menyeluruh atas sistematika filsafat.<sup>51</sup>

Pengkajian filsafat Islam secara serius melahirkan suatu aliran pemikiran Islam yang hidup yang bertujuan untuk menggali lebih dalam kajian filsafat Islam untuk dijadikan sebagai jawaban persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Barat di abad modern. Diantaranya yang mengembangkan kandungan filosofis dalam filsafat Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kajian ini, tanpa mengorbankan aspek ilmiah, menawarkan solusi metafisis dan filosofis atas krisis intelektual peradaban Barat.<sup>52</sup>

### **Kontroversi Filsafat Islam**

Dampak dari pasang surut pemikiran filsafat yang begitu lamanya, tentunya bisa menciptakan sebuah dinding besar antara dua kubu tersebut, yang menerima dan yang menolak. Kembali kepada dampak ditolaknya

<sup>50</sup> Wardani, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum),” 29.

<sup>51</sup> Wardani, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum),” 30.

<sup>52</sup> Nasr and Leaman, *History of Islamic Philosophy*, 41; Wardani, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum),” 35.



filsafat oleh Al-Ghazālī, hal ini menimbulkan respon yang cukup besar kepada umat Islam. Sehingga banyak berdatangan serangan anti filsafat yang datang. Doktor ‘Afaf binti Hasan bin Muhammad Mukhtar penulis disertasi berjudul *Tanaquzhu Ablil Ahwa wal Bida’ fil ‘Aqidah* menyatakan, dari sini menjadi jelas bahwa filsafat merupakan pemikiran asing yang bersumber dari luar Islam dan kaum Muslimin, sebab sumbernya berasal dari Yunani.<sup>53</sup>

Syaikhul Islam Ibnu ‘Taimiyah (1263-1328 M) mendudukan, bahwa penggunaan ilmu filsafat sebagai salah satu dasar pengambilan hukum adalah karakter orang-orang mulhid dan ahli bid’ah. Karena itu, terdapat pernyataan Ulama Salaf yang menghimbau umat agar iltizam dengan al-Qur`an dan Sunnah dan memperingatkan umat dari bid’ah dan ilmu filsafat (ilmu kalam).<sup>54</sup>

Namun Ibnu ‘Taimiyah dalam *Minhaj al-Sunnah* menulis bahwa filsafat bisa diterima jika memenuhi syarat. Yaitu asalkan berdasarkan pada akal dan berpijak pada kebenaran yang dibawa oleh para Nabi *Shalallahu ‘alabi wa sallam*. Filsafat yang berdasarkan *al-Sunnah* ini beliau sebut dengan *al-Falsafah al-Shahihah* (filsafat yang benar).<sup>55</sup>

Pendapat yang lebih keras dilontarkan oleh Ibnu as-Shalah (1181-1245 M), seorang guru Madrasah Darul Hadits di Damaskus, pernah mengatakan bahwa: “*Siapa yang telah mempelajari karangan Ibnu Sina, maka ia sebenarnya telah menghianati agamanya, dan bisa terkena fitnah besar. Ibnu Sina sendiri tidak termasuk ulama, melainkan setan yang bernjud manusia*”.<sup>56</sup> Menurut al-Suyuti (1445-1505 M), fatwa tersebut di atas cukup mewakili karena sebelum itu para ulama dari Imam al-Syafi’i (767–820 M) hingga Ibnu

<sup>53</sup> Mukhtar, *Tanaquzhu Ablu Al-Ahwa Wa Al-Bida’ Fi Al-Aqidah*, 103–104.

<sup>54</sup> Ibnu ‘Taimiyah, “Majmu Fatawa,” in *Majmu Fatawa*, n.d., chap. 7/119.

<sup>55</sup> Lihat Kholili Hasib, “Belajar Filsafat Untuk Mengokohkan Aqidah,” *Hidayatullah.Com*, last modified 2012, <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/07/14/2340/belajar-filsafat-untuk-mengokohkan-akidah.html>.

<sup>56</sup> Qal’aji, *Fatawa Wa Masail Ibn As-Shalah*, 209–212; Tiam, *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodeisasi Dan Aktualisasi*, 31.

Taimiyyah (1263-1328 M) berpendapat sama, yakni haram hukumnya belajar ilmu kalam, filsafat dan logika.<sup>57</sup>

Namun, penting untuk diketahui bahwa al-Suyuti pun memberikan penjelasan yang rinci dari kitab *Faisal al-Tafriqah* dimana Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) menyatakan bahwa maksudnya bukan haram mutlak, melainkan haram karena banyak dampak buruknya, kecuali dengan dua jenis orang, yaitu mereka yang mempunyai masalah (*rajul waqa'at labu syubhab*), dan mereka yang kuat akalinya, mantap agamanya, dan teguh imannya (*syakhsun kamil al-'aql, rasikh al-qadam fi al-din, thabit al-iman bi anwar al-nafs*).<sup>58</sup> Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) mensyaratkan orang yang sudah memiliki dasar-dasar agama, berilmu dan cerdas yang boleh mendalami ilmu filsafat dan mantiq. Orang awam dilarang karena belum memerlukannya.

Beberapa pendapat diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar dari pendapat Ulama yang mengharamkan filsafat, tidaklah memandang filsafat sebagai 'alat' untuk berpikir dan menalar, melainkan suatu 'hasil' atau 'produk' berpikir. Jika filsafat dipahami sebagai 'alat' berpikir logis, menyeluruh dan mendasar, maka sejak awal turunnya Al-Qur'an, Islam telah menyajikan konsep-konsep tentang Tuhan, alam, manusia, dan moral, secara mendasar dan menyeluruh.<sup>59</sup> Yang tentunya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Namun ketika filsafat dipandang sebagai 'hasil' produk pemikiran yang berdasarkan spekulasi -seperti *isme-isme* yang berkembang saat ini- tentunya bertentangan dengan ajaran Islam, dimana dalam Islam menerima wahyu sebagai sumber ilmu yang jelas dan tidak spekulatif.

<sup>57</sup> Al-Suyuti, *Sawn Al-Mantiq Wa Al-Kalam 'an Fannai Al-Mantiq Wa Al-Kalam* (Kairo, 1947), 15–19; Mufti Ali, *Muslim Opposition to Logic and Theology in the Light of the Works of Jalal Al-Din Al-Suyuti* (Leiden University, 2008); Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," 17.

<sup>58</sup> Al-Suyuti, *Sawn Al-Mantiq Wa Al-Kalam 'an Fannai Al-Mantiq Wa Al-Kalam*, 186–187; Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," 17.

<sup>59</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat, filsafat dalam makna yang pertama -sebagai proses nalar-, dengan tujuan membenarkan yang benar dan membatalkan yang bathil secara rasional, persuasif, dan elegan, maka bisa dikategorikan fardu kifayah, karena jika kita tidak mengetahuinya kita tidak akan mampu mengkritik dan mengoreksinya.<sup>60</sup> Sedang dalam makna yang kedua -sebagai hasil pemikiran-, maka sesungguhnya inilah yang ditolak oleh para Ulama, filsafat yang menggiring penganutnya kepada anti-Tuhan, anti agama, mendewakan akalnyalalu menjadi sekuler dan liberal, menghina Nabi dan melecehkan Islam, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Karena itu Muhammad Muslih dalam rangka meluruskan pandangan miring terhadap filsafat menekankan bahwa filsafat sangat diperlukan untuk menerobos kemacetan dan jalan buntu yang dihadapi ilmu.<sup>62</sup> bagaimanapun adalah alat intelektual yang terus menerus diperlukan (filsafat sebagai pendekatan).

Meski begitu, penolakan terhadap filsafat tersebut memiliki masa yang lebih panjang yang berdampak sampai sekarang. Filsafat di negara-negara Islam masih belum mendapat tempat yang layak, belum ada daerah Islam yang merupakan tempat filsafat tumbuh dan berkembang.

## Urgensi Filsafat Islam

Seperti yang telah dijelaskan diatas, filsafat yang dimaksud adalah filsafat yang secara pengertian adalah berpikir menyeluruh, mendalam, radikal dan rasional, tentang sesuatu.<sup>63</sup> Dinamakan filsafat Islam dikarenakan prinsi, sumber inspirasi bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, juga potensialitas indera, akal, hati (intuisi).<sup>64</sup> Tentunya hal ini secara esensial

<sup>60</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 59–60.

<sup>61</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin.*, 61.

<sup>62</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 29.

<sup>63</sup> Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*, 13.

<sup>64</sup> Himyari Yusuf, "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer:

justru sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, khususnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan menyangkut kesejahteraan hidup secara lahir dan batin (*jasadiyah* dan *ruhiah*).

Sesuai uraian di atas, dapat kita interpretasikan bahwa filsafat Islam adalah usaha pencarian kebenaran atau hakikat segala sesuatu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang tidak meninggalkan indera, akal, dan intuisi. Jika demikian, Filsafat memiliki urgensi yang begitu besar pada kehidupan manusia, mulai dari pola pikirnya yang nanti akan membentuk pola hidupnya, yang dari pola hidup akan membentuk budaya, yang kemudian pada akhirnya akan membentuk suatu peradaban, semua hal itu dapat terangkum melalui *Worldview*.<sup>65</sup>

Penggunaan pendekatan filsafat dimaksudkan untuk menggali lebih dalam makna hakiki yang paling mendasar. Muhammad Muslih menekankan bahwa filsafat adalah alat intelektual yang terus-menerus diperlukan dalam pendekatan terhadap suatu hal, karena coraknya yang bersifat kritis-analitis dapat mengembangkan ide-ide baru termasuk ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan manusia.<sup>66</sup>

## Kesimpulan

Filsafat dalam sejarah Islam bukan sepenuhnya dari Yunani. Bahkan berpikir secara rasional, yang merupakan corak filsafat, sudah ada sejak awal kemunculan Islam, meski pada waktu kedatangannya, masyarakat Arab belum memiliki tradisi pemikiran dan perenungan. Hal

---

Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama,” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (2016): 53.especially for today’s contemporary society. In fact, moral and religious issues are intimately related to human life in today’s global era which has experiences a change or shift of meaning and function. Truthfully, the function of morality and religion in contemporary society barely possesses any value. Morality is noticeably a classic problem that hinders the freedom of human life, as well as religion is considerably an individual issue and another world issue (hereafter

<sup>65</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Membangun Peradaban Islam Dengan Ilmu Pengetahuan,” *Www.Insistnet.Com*.

<sup>66</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 29–30.

ini menyebabkan perbedaan pola pikir masyarakat Islam pada awalnya, kelompok bayani dan burhani. Seiring perkembangan masa, kedua metode tersebut dikembangkan, ditambahk intuisi, kemudian dikoneksikan dan diikat satu dengan yang lain, dalam arti tidak dapat berdiri sendiri.

Pemikiran rasional terus berkembang pada masyarakat Arab-Islam, dalam bidang teologi maupun fiqh, yang diprakasai oleh empat Imam Madzhab (Imam Ahmad, Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i). Kemudian, semenjak kegiatan penterjemahan buku Yunani ke Islam pada masa Abbasiyah, filsafat Islam berkembang pesat, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh filsafat Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina. Sampai datang serangan kepada filsafat oleh para fuqoha, yang diawali oleh Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) dengan bukunya *Tabāfut al-Falāsifah* yang mengkritik pemikiran Ibnu Sina.

Kemudian dimulai dari situ, perkembangan filsafat Islam menapaki masa pasang dan surut nya, berbagai penolakan dan pembelaan terus terjadi hingga mengalami pergeseran paradigma, menggabungkan filsafat dengan tasawuf. Sampai pada abad ke-19 (modern), memasuki era baru sebagai respon atas ketertinggalan terhadap peradaban Barat.

Pendekatan filsafat melalui metode berpikir yang kritis, analisis, sistematis akan membuka cakrawala baru bagi khazanah ilmu pengetahuan kontemporer yang nantinya dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini penting untuk mengetahui urgensi filsafat dalam kehidupan untuk mengerti kedudukannya dan fungsinya dalam pengembangan ilmu sesuai dengan kebutuhan manusia.

## Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Ghazali. *Al-Munqidh Min Al-Dalal*. Edited by Abd Al-Munim Al-Ani. Damaskus, n.d.
- . *Tabafut Al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*. Edited by Ahmad Maimun. IV. Bandung: Penerbit Marja, 2016.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Nabnu Wa Al-Turats: Qira'ah Muashirah Fi Turatsina Al-Falsafi*. Beirut: Markaz Tsaqofi al-Arabi, 1986.
- Al-Suyuti. *Sawn Al-Mantiq Wa Al-Kalam 'an Fannai Al-Mantiq Wa Al-Kalam*. Kairo, 1947.
- Al-Syarqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Edited by Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka, 1986.
- Ali, Mufti. *Muslim Opposition to Logic and Theology in the Light of the Works of Jalal Al-Din Al-Suyuti*. Leiden University, 2008.
- Arif, Syamsuddin. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1.
- . "Peradaban Islam, Sains, Dan Khilafah" (n.d.): 1–7.
- Atiyeh, George. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Edited by George Atiyeh and Kasidjo. Bandung, 1983.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press. 3rd ed. New York: Columbia University Press, 2004.
- Hasib, Kholili. "Belajar Filsafat Untuk Mengokohkan Aqidah." *Hidayatullah.Com*. Last modified 2012. <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/07/14/2340/belajar-filsafat-untuk-mengokohkan-akidah.html>.
- Hasymi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*. Depok: Gema Insani, 2019.
- Leaman, Oliever. *Pengantar Filsafat Islam*. Edited by Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Maftukhin. "Historisitas Filsafat Islam: Dari Adopsi, Mitasi Dan Produksi." *al-'Adalah* 16, no. 2 (2013): 331–350.

- Mukhtar, Afaf binti Hasan bin Muhammad. *Tanaqudzū Ablu Al-Abwa Wa Al-Bida' Fi Al-Aqidah*. Saudi Arabia: Maktabah al-Rusyd, n.d.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein, and Oliever Leaman. *History of Islamic Philosophy*. Edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliever Leaman. Routledge, 1996.
- Qal'aji, Abdul Mu'mi Amin. *Fatawa Wa Masail Ibn As-Shalah*. Darul Ma'rifah, n.d.
- Rahmat, Jalaluddin. "Hikmah Muta'aliyah Filsafat Pasca Ibn Rusyd." *Al-Hikmah* (n.d.).
- Rusyd, Ibnu. "Fasl Al-Maqal." In *Falsafah Ibn Rusyd*. Beirut: Darul Afaq, 1978.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63.
- . *Skeptisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Press, 2009.
- Taimiyah, Ibnu. "Majmu Fatawa." In *Majmu Fatawa*, n.d.
- Tiam, Sunardji Dahri. *Histografi Filsafat Islam: Corak Periodeisasi Dan Aktualisasi*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Wardani, Wardani. "Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum)." *Ilmu Usbuluddin* 14, no. 1 (2015): 27–47.
- Yusuf, Himyari. "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama." *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (2016): 51–72.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Membangun Perdaban Islam Dengan Ilmu Pengetahuan." *Www.Insistnet.Com*.
- . "Pandangan Hidup Dan Tradisi Intelektual Islam" (n.d.): 1–22. <http://www.insistnet.com>.

